

## Campursari dalam Stratifikasi Sosial di Semarang

*(Social Statification of Campursari in Semarang)*

**Wadiyo**

*Staf Pengajar Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang*

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya perbedaan minat terhadap musik campursari antara masyarakat remaja golongan atas dengan masyarakat remaja golongan bawah di Semarang. Metode penelitian yang diterapkan adalah kuantitatif. Populasi, seluruh remaja Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Ukuran sampel 104 orang, terdiri dari remaja golongan atas 52 orang dan remaja golongan bawah 52 orang. Analisis data untuk menguji perbedaan, menggunakan rumus uji beda dua rata-rata (*t-test*). Analisis data untuk mengetahui kategori besaran minat, menggunakan analisis deskriptif kategoris. Hasil penelitian menunjukkan, minat terhadap musik campursari antara masyarakat remaja golongan atas dengan masyarakat remaja golongan bawah, ada perbedaan. Kategori besaran minat diketahui, masyarakat remaja golongan atas masuk dalam kategori cukup sedangkan masyarakat remaja golongan bawah masuk dalam kategori besar. Disarankan, hendaknya campursari sebagai seni budaya lokal mendapat perhatian yang serius dari semua pihak agar keberadaannya tidak lenyap ditelan jaman. Dalam hal ini perlu ditumbuhkan kreator-kreator baru utamanya dari kaum remaja sebagai generasi penerusnya.

**Kata kunci:** campursari, stratifikasi sosial, minat, remaja, seni

---

### A. Pendahuluan

Campursari merupakan jenis musik Jawa campuran yang pernah populer di lingkungan masyarakat Jawa termasuk di Semarang mulai tahun 1994-an sampai 2004-an. Setelah itu kepopuleran musik campursari mengalami surut drastis. Jika diukur dari jumlah tahun, kepopuleran musik campursari ini hanya sekitar 10 tahunan. Penggemarnya terdiri dari mayoritas kaum tua, remaja akhir, dan sebagian kecil remaja awal. Penyebab surutnya kepopuleran musik campursari ini mungkin karena berubahnya selera masyarakat dalam berkesenian atau mungkin karena tidak ada kreator lagi yang bisa menyesuaikan dengan selera pasar, atau mungkin faktor lain lagi yang

semuanya ini hanya dugaan karena tidak diketahui melalui hasil penelitian yang pasti.

Sekalipun musik campursari ini mengalami kemerosotan dari segi kepopulerannya, namun demikian di sana sini masih pula digunakan sebagai sarana berkesenian oleh orang-orang tertentu baik kaum tua maupun kaum muda remaja namun kapasitasnya semakin hari semakin berkurang yang hanya tampak digunakan misalnya, untuk acara hiburan pada orang punya hajad yang itu pun masih dicampur dengan musik hiburan jenis lain seperti dangdut dan musik pop umum. Kaum remaja mayoritas entah sebab apa secara pasti minatnya sebagian besar telah pindah ke jenis musik populer umum non campursari.

Dalam hubungannya dengan itu dapat dikemukakan bahwa, dalam setiap stratifikasi sosial atau kelompok sosial tertentu sekalipun sebuah kesenian itu telah dianggap tidak populer lagi dan atau bahkan telah dianggap mati, selalu masih ada yang merasa memiliki atau meminati. Untuk jenis musik campursari ini pun juga demikian halnya. Mungkin jenis musik campursari ini masih banyak diminati selain kaum tua juga oleh kaum remaja yang berasal dari golongan masyarakat bawah mengingat nuansa tradisionalnya musik campursari ini cukup kental. Sementara seni tradisi biasanya banyak diminati oleh masyarakat golongan bawah sehingga dilihat dari nuansa musiknya dimungkinkan sekali musik campursari ini sebenarnya masih diminati oleh mereka yang berasal dari masyarakat golongan bawah. Bisa jadi juga kemerosotan kepopulerannya di lingkungan masyarakat bawah karena "tertutup terlalu rapat" oleh *euforia* jenis seni populer lain yang sedang *ngetren* saat ini. Untuk kaum remaja dari golongan atas jelas karena berbagai faktor yang melingkupinya, biasanya lebih cenderung meminati jenis seni yang tidak berbau tradisional.

Berdasar latar belakang yang dikemukakan, fokus masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah "Adakah perbedaan yang signifikan antara minat masyarakat remaja golongan atas dengan minat masyarakat remaja golongan bawah terhadap musik campursari?" Tujuan penelitian ini adalah menguji ada tidaknya perbedaan minat antara masyarakat remaja golongan atas dengan masyarakat remaja golongan bawah terhadap musik campursari di Semarang. Manfaat yang diharapkan,

dapat digunakan sebagai bahan kajian oleh para pengkaji seni dan memberi masukan berupa informasi kepada pihak yang terkait untuk penanganan lebih lanjut berkaitan dengan minat masyarakat remaja dari golongan atas dan bawah terhadap seni yang bernuansa tradisi yakni musik campursari ini.

Dilihat dari bentuk komposisinya, campursari merupakan bentuk komposisi musik Jawa populer sebagai hasil paduan dari musik Jawa pentatonik dengan musik populer umum diatonik (Manthous, 1999). Pemahaman musik populer untuk kepentingan ini mengacu pada pendapat Sylado (1983) yang menghubungkan antara populer dengan populasi. Intinya, musik populer adalah musik yang digunakan sebagai sarana berkesenian masyarakat luas atau musik yang mempunyai banyak pendukung. Berkait dengan itu yang dimaksud dengan musik pentatonik menurut Suryono dan Suryo Alam (tt) adalah sebuah jenis musik yang berintikan lima buah nada yang dalam masyarakat Jawa biasa dikenal dengan sebutan pelog dan slendro. Musik diatonik menurut Prier (1991), adalah sebuah jenis musik Barat yang berintikan dua jarak utama, yakni jarak satu dan jarak setengah yang dalam masyarakat luas biasa dikenal dengan sebutan musik umum.

Dalam hubungannya dengan minat masyarakat remaja Semarang terhadap musik campursari berdasar stratifikasi sosial, secara operasional minat tersebut perlu dijelaskan terlebih dahulu. Minat di sini dimaksudkan sebagai kecenderungan psikologis yang melekat pada diri seseorang berkaitan dengan perasaan suka atau senang, penilaian/ tanggapan positif, perhatian, dan ketertarikan terhadap suatu objek/ kegiatan tertentu baik yang bersifat afektif dan atau pun psikomotorik (

Winkel 1986; Irawati, 1992; Kartono, 1980). Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1984).

Remaja merupakan batasan suatu istilah masa dalam sebuah generasi yang dapat dikaitkan melalui batasan umur. Menurut Sarlito (1988) dan Mappiare (1982) suatu batasan umur yang dapat dikategorikan remaja adalah rentang usia 13 sampai 21 tahun. Dalam hubungannya dengan stratifikasi sosial, yang dimaksud dengan stratifikasi sosial di sini adalah suatu tingkatan dan atau lapisan sosial masyarakat berdasar kriteria tertentu (Soekanto, 1990; Taneko 1993). Sebuah lapisan sosial masyarakat dapat dikategorikan dalam beberapa jenis dan macam lapisan, namun yang paling dominan yang sejak awal mendasari adanya lapisan masyarakat adalah golongan masyarakat yang secara umum dapat digolongkan menjadi golongan atas, menengah, dan bawah atau secara spesifik kadang hanya dilihat sederhananya saja, yakni lapisan masyarakat atas/ golongan atas dan lapisan masyarakat bawah/ golongan bawah. Lapisan masyarakat bisa dilihat dari aspek seperti kekayaan/ ekonomi, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan/ tingkat pendidikan, namun untuk kepentingan penelitian ini hanya mengambil aspek ekonomi dan pendidikan sebab kekuasaan dan kehormatan secara implisit kadang telah melekat pada kekayaan dan tingkat pendidikan.

Teori yang diterapkan untuk menjelaskan dan atau menjawab permasalahan yang diangkat dalam

penelitian ini adalah perspektif teori interaksionisme simbolik sebagaimana yang dikembangkan oleh Blumer. Menurut Blumer (dalam Poloma, 1994), bahwa: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, dan (3) makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung. Makna dalam dunia seni bagi seseorang menurut Sedyawati (1995) menyangkut, seni itu bisa dinikmati atau tidak, menggugah imajinasi atau tidak, menyentuh rasa atau tidak, dan mampu mewujudkan suatu nilai budaya atau tidak.

Musik menurut Irawati (1992) bisa digunakan untuk menunjukkan gaya hidup tertentu dan ini juga bisa untuk menunjukkan dari kelas sosial mana orang tersebut berasal. Soekanto (1987) menjelaskan, musik sebagai salah satu simbol, merupakan suatu himpunan aktivitas, suatu gejala khas yang dihasilkan dari adanya interaksi sosial. Suatu kehidupan kelompok sosial masyarakat dalam berinteraksi berkecenderungan mengelompok pada kelompok sosial yang sekelas. Rapoport (dalam Rohidi, 1993) mengemukakan, kebutuhan hidup secara umum dari kelompok suatu kelas cenderung sama. Di sini termasuk kebutuhan dalam berekspresi seni dan atau berkesenian.

Lebih lanjut dijelaskan lagi oleh Rohidi (1993) bahwa, ciri seni yang digunakan sebagai sarana berkesenian oleh setiap kelompok selalu ada. Manakala sebuah seni yang bentuk wujud fisiknya cenderung bersahaja misalnya, baik ditinjau dari gagasan, bahan, dan tekniknya, maka seni itu akan dekat dengan orang-orang bawah. Dalam kaitan dengan ini Budhisantoso (1994) menjelaskan, sebuah karya seni

akan didukung oleh masyarakat jika pesan yang ada pada seni itu sesuai dengan norma sosial dan nilai budaya masyarakat pendukungnya. Kebutuhan estetik tiap kelompok masyarakat tidak selalu sama. Hal ini dikarenakan oleh kondisi secara umum yang ada pada tiap kelompok masyarakat juga tidak sama. Ini lah tampaknya yang menjadikan salah satu sebab mengapa kadang sebuah karya seni hanya didukung oleh satu kelompok sosial tertentu saja.

Dalam hubungannya dengan remaja, suatu penelitian di Amerika yang dilakukan oleh Dolf Zillmann dari Universitas Alabama dan Azra Bhatia dari Rhode Island College (dalam Winantu, 1993) menunjukkan, remaja dalam memilih kawan sebagian besar menyesuaikan dengan selera, pilihan, dan atau minatnya terhadap jenis musik tertentu. Berdasar selera, pilihan, dan atau minat terhadap jenis musik tertentu itu akhirnya dapat diketahui dari golongan kelas mana remaja tersebut berasal. Berkait dengan minat masyarakat remaja Semarang terhadap musik campursari dalam hubungannya dengan kelas sosial masyarakat remaja yang ada di Semarang, secara konsep dan teori jelas dimungkinkan ada perbedaan minat antara masyarakat remaja golongan atas dengan masyarakat remaja golongan bawah. Berdasar itu hipotesis yang disusun dalam penelitian ini adalah “ Ada perbedaan yang signifikan antara minat masyarakat remaja golongan atas dengan minat masyarakat remaja golongan bawah terhadap musik campursari”.

## B. Metode

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini, adalah

metode kuantitatif. Alasan penggunaan metode kuantitatif di sini karena penelitian ini menguji ada tidaknya perbedaan antara minat masyarakat remaja golongan atas dengan minat masyarakat remaja golongan bawah terhadap musik campursari. Data yang diuji berupa angka-angka hasil penjarangan data melalui kuesioner. Logika berpikir yang digunakan adalah deduktif. Berkait dengan itu lah dipandang tepat jika menggunakan metode kuantitatif. Populasi, teknik pengambilan sampel, variabel, pengumpulan data, validitas data, reliabilitas data, uji normalitas, dan analisis data diuraikan secara singkat dan padat, sebagai berikut :

### 1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja Semarang, baik yang berasal dari golongan masyarakat remaja yang berstratifikasi sosial atas/ golongan atas maupun masyarakat remaja dari golongan masyarakat remaja yang berstratifikasi sosial bawah/ golongan bawah. Kategori remaja dalam penelitian ini, adalah mereka yang berusia antara 13-21 tahun dan belum menikah.

### 2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* dengan membagi seluruh remaja ke dalam dua golongan, yakni golongan masyarakat remaja yang berstratifikasi sosial atas/ golongan atas dan golongan masyarakat remaja yang berstratifikasi sosial bawah/ golongan bawah. Penentuan golongan atas dan golongan bawah merujuk pada konsep stratifikasi sosial masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Jeffries dan Ransford (1980) yang menyatakan bahwa, stratifikasi sosial masyarakat dapat ditentukan atas dasar lokasi tempat tinggal/ kediaman dan tipe

rumah serta pendapatan/ pekerjaan dan pendidikan.

Berkait dengan ini maka masyarakat remaja yang dijadikan sampel adalah mereka yang tinggal di perumahan elit, yakni perumahan Bukit Sari dan perumahan Semarang Mas (sebagai masyarakat yang dipilih sebagai golongan atas) dan masyarakat remaja yang bertempat tinggal di daerah Baru Tikung, Kebon Harjo, dan Bandarharjo (sebagai masyarakat yang dipilih sebagai golongan bawah). Tingkat pendidikan orang tua para remaja untuk golongan atas di ambil dari mereka yang berpendidikan SLTA ke atas sedangkan tingkat pendidikan orang tua para remaja untuk golongan bawah di ambil dari mereka yang berpendidikan SLTP ke bawah.

Ukuran sampel ditetapkan dengan menggunakan hitungan untuk uji beda dua rata-rata. Penghitungan secara konkrit ditetapkan  $\alpha = 0,05$  dan  $\beta = 0,5$ . Diasumsikan minat para remaja terhadap musik campursari berdistribusi normal, dengan demikian simpangan baku ditetapkan berdasarkan *Deming's Empirical Rules*, simpangan baku =  $0,24 R$ . Item pertanyaan menggunakan 5 alternatif jawaban. Jumlah item pertanyaan 40. Skor tertinggi =  $5 \times 40 = 200$ , skor terendah  $1 \times 40 = 40$ . Simpangan baku =  $0,24 (160) = 38,4$ . Meaningful ditetapkan = 25. Perbedaan rata-rata skor minat para remaja golongan atas dengan golongan bawah dinilai berarti/ *meaningful* jika terdapat perbedaan skor minimal 25. Ukuran sampel dihitung dengan cara tersebut ditemukan 51,07 dibulatkan menjadi 52. Dengan demikian perbedaan skor lebih dari 25 dan dengan demikian pula ukuran sampel ditetapkan, remaja golongan atas 52 dan remaja golongan bawah 52. Total ukuran sampel 104.

### 3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah Variabel minat, lengkapnya adalah minat masyarakat remaja Semarang terhadap musik campursari. Selanjutnya variabel ini dibedakan menjadi 2 sub variabel, yakni minat masyarakat remaja Semarang terhadap musik campursari dari golongan atas (X1) dan minat masyarakat remaja Semarang terhadap musik campursari dari golongan bawah (X2). Minat diartikan sebagai suatu kecenderungan keinginan yang "lebih" dan bersifat agak menetap dalam diri individu terhadap suatu objek tertentu. Golongan peminat musik campursari merupakan golongan yang memiliki kecenderungan ketertarikan yang "lebih" dalam mengkonsumsi jenis musik campursari. Dimensi yang menunjukkan adanya minat ini adalah dimensi kesukaan/ kesenangan, penilaian/ tanggapan positif, dan perhatian/ ketertarikan terhadap musik campursari.

### 4. Prosedur Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Prosedur pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Pembuatan kuesioner berpijak dari konsep minat terhadap musik campursari yang dijabarkan dalam dimensi-dimensi minat terhadap musik campursari. Gerak selanjutnya dari dimensi-dimensi yang ada dirincikan lagi dalam indikator-indikator untuk dibuat pernyataan dan pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Kuesioner disusun berdasarkan *Likert Summated Rating*, dengan lima alternatif jawaban yang berskala ordinal. Data skunder diperoleh dari dokumen administrasi instansi terkait, berupa informasi tentang identitas responden menyangkut tingkat

pendidikan dan kesejahteraan orang tua responden.

#### 5. Validitas dan reliabilitas data

Sebelum instrumen digunakan untuk mengambil data penelitian, terlebih dahulu instrumen tersebut diujicobakan terlebih dahulu kepada 30 remaja dari wilayah penelitian namun bukan para remaja yang akan dijadikan sampel penelitian. Uji coba instrumen tersebut dimaksudkan untuk melihat validitas dan reliabilitas instrumen. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen yang benar-benar valid dan reliabel berdasar uji coba tersebut selanjutnya dijadikan instrumen untuk mengambil data dalam penelitian ini. Data yang tidak valid dan tidak reliabel tidak digunakan alias dibuang.

Uji validitas secara manual menggunakan korelasi *product moment*, namun untuk mempercepat penghitungan, penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS. Dikatakan valid jika tingkat keeratan hubungannya signifikan pada taraf lebih kecil atau sama dengan 5%. Hasil dari validitas instrumen selanjutnya dihitung untuk dicari reliabilitasnya secara manual menggunakan rumus alpha. Untuk mempercepat penghitungan, uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan program komputer analisis alpha, yang dari analisis penghitungan itu diketahui *Cronbach Alpha* sebesar 95% untuk minat masyarakat remaja golongan atas terhadap musik campursai (X1) dan 91% untuk minat masyarakat remaja golongan bawah terhadap musik campursari (X2). Koefisien atau besaran ini menunjukkan bilangan yang lebih besar dari angka 60% berdasar ketentuan statistik. Dengan demikian dapat dinyatakan, instrumen penelitian ini reliabel.

#### 6. Uji normalitas

Sebelum ditentukan teknik uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian data menggunakan uji kenormalan data. Jika data berdistribusi normal, maka uji hipotesis menggunakan statistik parametrik sedang jika data tidak berdistribusi normal, maka uji hipotesis menggunakan statistik non parametrik. Secara manual uji normalitas data ini menggunakan rumus Chi Kuadrat. Namun demikian untuk mempercepat waktu, dalam melakukan uji normalitas data di sini dilakukan menggunakan bantuan komputer program SPSS. Hasil uji kenormalan data menunjukkan harga  $X^2$  data minat masyarakat remaja golongan atas terhadap musik campursari sebesar 6,63 dan minat masyarakat remaja golongan bawah terhadap musik campursari sebesar 6,54 sedangkan harga  $X^2$  tabel untuk taraf signifikansi 5% dengan  $dk=6-3$  adalah 7,81. Berhubung kriteria data berdistribusi normal adalah jika  $X^2$  data  $< X^2$  tabel, maka data minat masyarakat remaja golongan atas dan bawah terhadap musik campursari tersebut adalah berdistribusi normal.

#### 7. Analisis Data

Sehubungan dengan hasil uji normalitas data yang menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal, maka uji hipotesis penelitian ini menggunakan statistik parametrik. Data yang semula ordinal, dalam analisis ini diubah terlebih dahulu menjadi data interval. Rumus uji statistik parametrik yang digunakan adalah rumus uji beda rata-rata (*t-test*) dengan bantuan komputer program SPSS *for windows*. Dalam hal ini hipotesis operasional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Statistik uji mengikuti distribusi t student dengan derajat bebas,

$$Db = n_1 + n_2 - 2$$

Kriteria keputusan pengujian adalah:

$H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada  $t_{tabel}$ .

Gerak langkah untuk melihat hasil penelitian secara deskriptif, dilakukan pemetaan kategori besaran minat terhadap musik campursari antara masyarakat remaja golongan atas dengan masyarakat remaja golongan bawah. Untuk pemetaan kategori yang dimaksud dilakukan analisis secara deskriptif. Analisis dilakukan dengan langkah: (1) mentabulasi data sebagai yang telah digunakan sebagai bahan uji hipotesis, (2) menentukan banyaknya kelas yang ditentukan sebanyak 5 kelas, yakni sangat besar, besar, cukup, kecil, dan sangat kecil, (3) menentukan *range* (r), yaitu selisih antara data terbesar dengan data terkecil, (4) menentukan lebar kelas, dan (5) menentukan kriteria minat remaja yang masuk dalam kategori sangat besar, besar, cukup, kecil, dan sangat kecil.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut akan disampaikan hasil penelitian beserta pembahasannya. Untuk mempermudah pemahaman pembaca dalam memahami hasil penelitian ini, maka antara hasil penelitian dan pembahasannya akan disajikan secara terpisah sebagaimana yang lazim dilakukan dalam sebuah penelitian kuantitatif.

#### 1. Hasil Penelitian

Berdasar hasil kuesioner yang dianalisis menggunakan statistik parametrik, yakni dengan cara mengubah data ordinal ke dalam data

interval melalui uji beda dua rata-rata, hasilnya dapat ditunjukkan berikut ini.

Hipotesis statistik yang diajukan:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$  , Tidak ada perbedaan minat antara masyarakat remaja golongan atas dengan masyarakat remaja golongan bawah terhadap musik campur sari.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$  , Ada perbedaan minat antara masyarakat remaja golongan atas dengan masyarakat remaja golongan bawah terhadap musik campur sari.

Keputusan Uji :

Terima  $H_0$  Jika  $t_{hitung}$  signifikan pada taraf  $> 0.05$ .

Tolak  $H_0$  Jika  $t_{hitung}$  signifikan pada taraf lebih kecil atau sama dengan 0.05.

Dari Print Out Uji Beda SPSS diketahui :  $t_{hitung} = -2.74$  Signifikan pada taraf 0.007 (lebih kecil dari 0.05).

Dengan demikian :  $H_0$  Ditolak dan  $H_1$  atau hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang berbunyi ada perbedaan yang signifikan antara minat masyarakat remaja golongan atas dengan minat masyarakat remaja golongan bawah terhadap musik campursari, diterima. Skor mean minat masyarakat remaja golongan atas = 105,65, minat remaja golongan bawah = 113,46. Skor total minat remaja golongan atas = 7013, minat remaja golongan bawah = 7384.

Selanjutnya untuk mengetahui hasil kuesioner secara lengkap dari sisi skor total untuk mengetahui rata-rata minat terhadap musik Jawa campursari antara masyarakat remaja golongan atas dengan masyarakat remaja golongan bawah, dapat ditunjukkan suatu hasil penelitian yang dituangkan dalam tabel dan uraian berikut ini.

#### Hasil Rata-Rata Minat Masyarakat Remaja Semarang

terhadap Musik Campursari (Berdasar Skor Total)

KRITERIA MINAT	BATAS		HASIL SKOR GOLONGAN	
	BAWAH	ATAS	ATAS	BAWAH
SANGAT KECIL	2080	3743		
KECIL	3744	5407		
CUKUP	5408	7071	7013	
BESAR	7072	8735		7384
SANGAT BESAR	8736	10400		

Dari tabel di atas dapat dijelaskan, bahwa rata-rata minat masyarakat remaja Semarang golongan atas terhadap musik campursari mendapatkan skor angka 7013. Angka tersebut dalam penelitian ini mempunyai arti, bahwa secara umum atau secara keseluruhan rata-rata minat masyarakat remaja Semarang golongan atas terhadap musik campursari masuk dalam kriteria cukup/sedang. Kriteria ini ditunjukkan, bahwa skor total angka 7013 berada di antara angka 5408 sebagai batas bawah dan angka 7071 sebagai batas atas, yang rentang di antara angka tersebut menunjukkan wilayah kriteria minat dalam kategori cukup/sedang.

Lebih lanjut dapat dibaca bahwa, rata-rata minat masyarakat remaja Semarang golongan bawah terhadap musik campursari mendapatkan skor 7384. Angka ini mengandung arti, bahwa rata-rata minat masyarakat remaja Semarang golongan bawah terhadap musik campursari masuk dalam kriteria besar. Kriteria ini ditunjukkan, bahwa skor total angka 7384 berada di antara angka 7072 sebagai batas bawah dan angka 8735 sebagai batas atas, yang rentang di antara angka tersebut menunjukkan wilayah kriteria minat dalam kategori besar.

## 2. Pembahasan

Dalam hasil penelitian ditemukan, bahwa antara minat masyarakat remaja golongan atas dengan minat masyarakat remaja golongan bawah terhadap musik Jawa campursari, menunjukkan suatu perbedaan yang signifikan. Secara global dapat disebutkan, bahwa rata-rata minat masyarakat remaja golongan atas terhadap musik Jawa campursari masuk dalam kriteria sedang atau cukup, sedangkan rata-rata minat masyarakat golongan bawah terhadap musik Jawa campursari ini, masuk dalam kategori besar.

Mengapa hal ini bisa terjadi, akan dilukiskan menggunakan teori interaksionisme simbolik. Dalam teori interaksionisme simbolik sebagaimana dijelaskan oleh Blumer, bahwa perbedaan minat terhadap suatu objek, pertamanya disebabkan oleh adanya suatu perbedaan makna yang dirasakan oleh orang-orang yang mengapresiasi objek itu. Makna dalam dunia seni menurut Sedyawati, berkaitan dengan seni itu bisa dinikmati atau tidak, dapat menggugah imajinasi atau tidak, menyentuh rasa atau tidak, dan dapat mewujudkan suatu nilai budaya atau tidak. Berkait dengan ini mungkin yang dirasakan oleh mereka antara para remaja yang berasal dari golongan atas dan bawah, berbeda. Artinya bahwa bagi para remaja golongan bawah, campursari ini bisa dirasakan lebih bermakna dibanding dengan yang dirasakan oleh para remaja dari golongan atas.

Berkait dengan itu menurut Rohidi, sebuah seni yang bentuk wujud fisiknya cenderung bersahaja, baik ditinjau dari gagasan, bahan, dan tekniknya, maka seni itu akan dekat dengan orang-orang bawah. Orang-orang bawah cenderung menggunakan simbol-simbol yang realistik yang dekat



dengan kehidupan empiriknya sehari-hari. Musik campursari ditinjau dari gagasan, bahan, dan tekniknya juga bersahaja. Oleh karena itu lah sangat mungkin musik itu lebih diminati oleh mereka yang berasal dari golongan bawah. Dalam hubungannya dengan ini menurut Budhisantoso, sebuah karya seni akan didukung oleh masyarakat jika pesan yang ada pada seni itu sesuai dengan norma sosial dan nilai budaya masyarakat pendukungnya. Berdasar pemikiran Budhisantoso itu, tampaknya pesan yang ada pada musik atau lagu campursari lebih cenderung dekat dengan norma sosial dan nilai budaya masyarakat golongan bawah. Berkait dengan itu maka menjadi sangat wajar jika para remaja yang berasal dari lapisan masyarakat bawah mempunyai minat lebih tinggi jika dibanding dengan para remaja yang berasal dari golongan atas.

Kembali melihat teori interaksionisme simbolik Blumer utamanya premis kedua dari teori itu yang menyebutkan bahwa, makna yang ada pada suatu objek berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Di sini utamanya orang lain yang dianggap cukup berarti. Orang lain yang dianggap cukup berarti bagi para remaja, menurut Mappiare utamanya adalah kawan sebaya sekelompoknya. Berdasar itu mengapa para remaja golongan bawah mempunyai minat terhadap musik campursari itu lebih besar bila dibanding dengan para remaja golongan atas, berdasar teori Blumer khususnya pada teori dibagian premis kedua itu berarti karena campursari itu banyak digunakan sebagai sarana berkesenian oleh mereka yang berasal dari golongan bawah. Dengan demikian kawan lain menjadi

setidaknya ikut mempunyai perhatian dan atau menjadi ikut tertarik dan atau senang pada campursari itu.

Lebih lanjut teori interaksionisme simbolik Blumer pada premis ketiga menyebutkan, makna-makna suatu objek yang ada pada diri seseorang disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung. Di sini berarti bahwa, makna suatu objek yang dalam hal ini objeknya adalah musik campursari yang ada pada diri para remaja golongan bawah, menjadi lebih sempurna karena adanya dukungan dari kawan-kawan sebaya dalam kelompoknya. Dalam pengertian ini, campursari itu juga dijadikan sarana berkesenian oleh kawan-kawan dari kelompok remaja golongan bawah sekalipun mungkin dalam tataran apresiasi pasif tidak harus dan tidak mesti sebagai pelaku aktif.

Dalam kaitan dengan ini Irawati menjelaskan pula bahwa, musik digunakan oleh orang untuk menunjukkan gaya hidup tertentu dan ini untuk menunjukkan dari kelas sosial mana orang tersebut berasal. Jenis musik tertentu akan didukung dan atau diminati oleh kelompok sosial masyarakat tertentu pula. Apa yang dikemukakan Irawati sama dengan apa yang dikemukakan oleh Dolf Zillmann dan Azra Bhatia, bahwa selera musik yang ada pada diri remaja saat sekarang dapat digunakan untuk mengetahui dari kelas sosial mana orang tersebut berasal. Berdasar teori yang dikembangkan oleh Blumer serta penjelasan yang dikemukakan oleh Irawati, Dolf Zillmann, dan Azra Bhatia itu dapat semakin jelas digunakan untuk memahami terjadinya suatu perbedaan minat terhadap musik campursari antara para remaja yang berasal dari golongan atas dengan para remaja yang berasal dari golongan masyarakat bawah.

Penjelasan dari sisi lain lagi tentang perbedaan minat terhadap musik campursari antara masyarakat remaja golongan atas dengan masyarakat remaja golongan bawah, adalah melalui sisi kebutuhan estetik kelompok masyarakat. Menurut Rapoport sebagaimana dikemukakan oleh Rohidi, kebutuhan estetik tiap kelompok masyarakat tidak selalu sama. Hal ini dikarenakan oleh kondisi secara umum yang ada pada tiap kelompok masyarakat juga tidak sama. Kebutuhan estetik yang tidak selalu sama pada tiap kelompok masyarakat itu menjadikan minat terhadap jenis musik tertentu seperti minat remaja golongan atas dengan minat remaja golongan bawah terhadap musik campursari juga menjadi tidak sama.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasar hasil penelitian yang dikemukakan, dapat disampaikan simpulan dan saran sebagai berikut :

##### **1. Simpulan**

Minat masyarakat remaja Semarang terhadap musik campursari dalam penelitian ini dibagi dalam dua stratifikasi sosial, yakni masyarakat remaja golongan atas dan masyarakat remaja golongan bawah. Melalui hasil uji beda dua rata-rata, minat mereka terhadap musik campursari diketahui ada perbedaan yang signifikan. Perbedaan minat ini secara jelas bisa dilihat dari penghitungan perolehan angka yang didapat dari isian kuesioner yang menunjukkan, golongan atas masuk dalam kategori sedang/ cukup sedangkan golongan bawah masuk dalam kategori besar. Dimungkinkan perbedaan ini dikarenakan: (1) campursari itu lebih bermakna positif bagi masyarakat remaja golongan bawah dibanding dengan masyarakat remaja golongan

atas, (2) campursari itu bisa menjadi simbol ikonnya masyarakat golongan bawah tetapi tidak bisa menjadi simbol ikonnya masyarakat golongan atas, (3) Masyarakat remaja golongan atas lebih memiliki fasilitas yang lebih lengkap dibanding dengan masyarakat remaja golongan bawah, yang dengan demikian dalam hal memilih jenis musik, masyarakat remaja golongan atas lebih banyak mempunyai alternatif pilihan.

##### **2. Saran**

Berdasar dari hasil penelitian yang telah disimpulkan, dapat disampaikan saran sebagai berikut: (1) adanya perbedaan minat terhadap jenis musik tertentu yang dalam hal ini adalah musik campursari antara masyarakat remaja golongan atas dengan masyarakat golongan bawah, hendaknya bisa dijadikan suatu pemahaman oleh pihak pemerintah agar jenis seni apapun perlu diberi kesempatan berkembang “sebebas-bebasnya” mengingat setiap jenis seni memiliki pendukung sendiri dari berbagai kelompok sosial atau stratifikasi sosial yang ada di masyarakat, (2) campursari perlu diperhatikan khusus oleh berbagai pihak demi perkembangannya, mengingat seni campursari ini berakar dari seni tradisi milik sendiri. Harapannya jangan sampai seni milik sendiri ini mati dimakan jaman. karena tidak ada lagi generasi penerusnya, (3). perlunya dimunculkan kreator-kektor baru bidang seni musik campursari, misalnya melalui cara diadakan lomba-lomba yang berkesinambungan dengan diberi imbalan yang cukup oleh pemerintah untuk merangsang munculnya banyak kreator baru.

### Daftar Pustaka

- Budhisantosa, S. 1994. "Kesenian dan Kebudayaan" dalam *Jurnal Seni Wiled*. Surakarta: STSI Press.
- Irawati, Indera Ratna. 1992. "Musik Jazz dan Dangdut dalam Analisis Stratifikasi Sosial" dalam *Masyarakat Jurnal Sosiologi*. Jakarta: Gramedia.
- Jeffries, Vincent and Ransford, Edward H. 1980. "Basic Concepts and Theories of Class Stratification" dalam *Social Stratification A Multiple Hierarchy Approach*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Kartono, Kartini. 1980. *Teori Kepribadian*. Bandung: Alumni.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Manthou's. 1999. *Manajemen Tradisi dalam Seni Tradisional*. Makalah disajikan pada Serial Seminar Seri 4 Seni Pertunjukan Indonesia 1998-2000. Surakarta: STSI.
- Mappiare, Andy. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Poloma, Margaret M. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prier, Karl Edmund. 1991. *Sejarah Musik. Jilid 1*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Rohidi, TR. 1993. *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik terhadap Kemiskinan (disertasi)*. Jakarta: Program Pascasarjana UI.
- Sarlito, Wirawan S. 1988. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Tinjauan Sosiologis Terhadap Musik*. Kompas, 24 oktober.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryono, Gondo M dan Suryo Alam. tt. *Pengetahuan Karawitan dan Kumpulan Tembang Jawa*. Surabaya: Karya Utama.
- Sylado, Remy. 1983. *Menuju Apresiasi Musik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Taneko, Soleman B. 1993. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winantu, A. 1993. *Pengaruh Musik dan Kencan*. Suara Merdeka 18 Juli halaman VI.
- Winkel, WS. 1986. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Sedyawati, Edi. 1995. *Konsep dan Implementasi Pendidikan Seni*. Seminar Nasional di IKIP Semarang.